



**MANAJEMEN INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK
PENCAPAIAN MUTU LULUSAN DI SMK NEGERI I
KUNINGAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

**Oleh
Yulianti
0102514025**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "MANAJEMEN INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK
PENCAPAIAN MUTU LULUSAN DI SMK NEGERI 1 KUNINGAN" karya,

Nama : YULIANTI

NIM : 0102514025

Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas
Negeri Semarang pada hari Senin , tanggal 17 September 2018

Semarang, 01 November 2018

Panitia Ujian

Ketua,


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001


Sekretaris,


Dr. Achmad Rifa'i Rc, M.Pd.
NIP. 195908211984031001


Penguji I,


Dr. Titi Prihatin, M.Pd.
NIP. 196302121999032001

Penguji II,


Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.
NIP 197907272006041002

Penguji III,


Prof. Dr. Haryono, M.Psi.
NIP 196202221986011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Yulianti

Nim : 0102514025

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Manajemen Inovasi Pembelajaran Untuk Pencapaian Mutu Lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 01 November 2018

Yang membuat pernyataan,

ditempeli
meterai

Yulianti
NIM. 0102514025

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Lulusan yang bermutu tidak lepas dari pembelajaran yang inovatif”

Persembahan:

Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang

SMK Negeri 1 Kuningan

ABSTRAK

Yulianti. 2018. “*Manajemen Inovasi Pembelajaran Untuk Pencapaian Mutu Lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan*”. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Haryono, M.Psi., Pembimbing II Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci: Manajemen, Inovasi pembelajaran, Mutu Lulusan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari sekolah formal yang diselenggarakan untuk menyiapkan tenaga kerja yang akan bersaing dan dapat memenuhi tuntutan pasar kerja. Demi tercapainya tujuan tersebut maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran agar dapat menciptakan output yang bermutu. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kuningan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisa manajemen inovasi pembelajaran dalam upaya pencapaian mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain riset fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi dokumen. Selanjutnya untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Hasil penelitian di SMK Negeri 1 Kuningan adalah sebagai berikut: 1) Bentuk inovasi pembelajaran yaitu *learning factory*, Menggunakan tutor teman sebaya, *cooperative learning*, *story telling*, *Discovery dan inquiry learning*, *problem based learning*. 2) Perencanaan inovasi pembelajaran dilakukan pada awal tahun pelajaran dengan melakukan berbagai training diantaranya, MGMP, *In house Training*, menyiapkan perangkat pembelajaran, rencana pembelajaran, program tahunan, program semester. 3) Pelaksanaan inovasi pembelajaran adalah merupakan implementasi dari RPP dengan merujuk pada kurikulum 2013 meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. 4) Evaluasi /Penilaian pembelajaran dilakukan terhadap tiga aspek yaitu: aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. 5) Kendala dan solusi dalam menginovasi pembelajaran diantaranya beberapa guru yang belum begitu memahami pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013, solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan mengikut sertakan guru dalam berbagai training. Saran yang direkomendasikan untuk SMK Negeri 1 Kuningan adalah perlu diadakan lagi pelatihan bagi guru-guru agar dapat melaksanakan kurikulum 2013 dengan baik sehingga dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa dan materi pembelajaran.

ABSTRACT

Yulianti, 2018. "Management of Learning Innovation to achieve the Quality Graduates" Thesis. Education Management Studies Program. Post Graduate Program. Semarang State University. The first supervisor, Prof. Haryono, M.Psi., the second supervisor: Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.

Keywords: Management, Learning Innovation, Quality Graduates

Vocational High School (SMK) as part of formal school organized to prepare labor that will compete and can fulfill job market demand. It is important that Vocational High Schools should prepare qualified graduates who can meet the demands of the business world and industry. To achieve these goals it is necessary to innovate in learning process in order to create quality output. This research was conducted at SMK Negeri 1 Kuningan. The purpose of this study is to identify and analyze the management of learning innovation as an effort to achieve the quality of graduate in SMK Negeri 1 Kuningan. The researcher used the qualitative approach with descriptive method in this study. The data collection technique was conducted through interview, observation, documentation and research document. Furthermore, to examine the validity of data in this research used the technique of resource triangulation, time triangulation, and technique tringulation. The research result showed as follows: 1) The type of learning innovation among learning factory, student centered, Using peer tutors, cooperative learning, story telling, Discovery and inquiry learning, problem based learning. 2) The planning of learning innovation is at the beginning of the academic year by conducting various trainings such as, MGMP, In house Training, preparing learning tools, lesson plan, annual program, semester program. 3) The implementation of learning innovation by refer to the lesson plan that correspond to curriculum 2013. 4) Evaluation / assessment of learning process includes three aspects, there are: aspects of knowledge, skills and attitudes. 5) The constraints and solutions in innovating learning among some teachers who have not to understand how to implement the learning process by using curriculum 2013. The solution that has been done by the school is to follow the teachers in various training. The suggestion that recommended for SMK Negeri 1 Kuningan is important to hold more training for teachers in order to implement the curriculum 2013.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Manajemen Inovasi Pembelajaran Untuk Pencapaian Mutu Lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Haryono, M.Psi. (Pembimbing I) dan Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si. (Pembimbing II).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Unnes dan Dr. Titi Prihatin, M.Pd., Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

5. Drs. Dedi Jatnika, M. M. Pd. kepala SMK Negeri 1 Kuningan yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
6. Para tenaga pendidik dan peserta didik SMK Negeri 1 Kuningan yang sudah berkenan meluangkan waktu dan bekerja sama selama penelitian.
7. Suamiku tercinta Juhadi, S.Hut., anakku Habibi Thariq Al Kautsar, ibuku dan ayahku serta seluruh keluarga yang terus mendoakan, membantu, dan selalu ada untuk mendukung hingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Sahabat-sahabat tercinta program studi Manajemen Pendidikan yang sudah membantu dalam studi ini.
9. Tak lupa semua teman-teman kosan seperjuangan selama di Semarang. Semoga Allah jaga ukhuwah kita dan pertemukan kita kembali dilain kesempatan.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 01 November 2018

Yulianti

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN UJIAN TESIS	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Cakupan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	17
2.2 Kerangka Teoritis.....	24
2.2.1 Mutu pendidikan	24

2.2.2 Mutu Pembelajaran	27
2.2.3 Mutu Lulusan	29
2.3 Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran	32
2.3.1 Inovasi Pendidikan	32
2.3.2 Inovasi Pembelajaran	34
2.4 Manajemen.....	38
2.4.1 Konsep Manajemen.....	38
2.4.2 Fungsi Manajemen	42
2.4.3 Manajemen Inovasi Pembelajaran	46
2.5 Kerangka Berfikir	54

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	56
3.1.1 Prosedur Pelaksanaan Riset Fenomenologi	56
3.2 Fokus dan Lokasi Penelitian	58
3.3 Data dan Sumber Data	58
3.3.1 Data Penelitian	60
3.3.2 Sumber Data.....	61
3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.4.1 Observasi Partisipatif	62
3.4.2 Wawancara Mendalam.....	63
3.4.3 Studi Dokumen	65
3.5 Uji Keabsahan Data.....	66
3.6 Teknik Analisis Data.....	67

3.6.1 <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	67
3.6.2 <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	68
3.6.3 <i>Conclusion Drawing</i> (Pengarikan Kesimpulan)	68

BAB IV LATAR PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Latar Penelitian.....	69
4.1.1 Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Kuningan	69
4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 1 Kuningan	71
4.2 Kurikulum, Tenaga Pendidik, dan Tenaga Kependidikan	73
4.3 Sarana dan Prasarana.....	73

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Bentuk Inovasi pembelajaran.....	75
5.2 Perencanaan Inovasi Pembelajaran	85
5.3 Pelaksanaan Inovasi pembelajaran.....	91
5.4 Evaluasi Inovasi Pembelajaran	98
5.5 Kendala dan Solusi Inovasi Pembelajaran	105

BAB VI SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

6.1 Simpulan	112
6.1.1 Bentuk Inovasi Pembelajaran.....	112
6.1.2 Perencanaan Inovasi Pembelajaran	112
6.1.3 Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran	113
6.1.4 Evaluasi Inovasi Pembelajaran	114

6.1.5 Kendala dan Solusi dalam Inovasi pembelajaran.....	114
6.2 Implikasi.....	115
6.3 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Siswa SMK Negeri 1 Kuningan 5 Tahun terakhir.....	13
Tabel 3.1 data dan Sumber data Penelitian	58
Tabel 5.1 Rekapitulasi data Penelusuran Tamatan	89
Tabel 6.1 Format Penilaian Hasil Belajar Siswa (Pada aspek sikap)....	107
Tabel 6.2 Pengolahan Penilaian Sikap	107
Tabel 6.3 Format Penilaian Aspek Pengetahaun.....	108
Tabel 6.4 Format Penilaian Aspek Keterampilan	108
Tabel Sarana dan Prasarana	148
Tabel Prestasi Ekstrakurikuler.....	152
Tabel Data Guru SMK Negeri 1 Kuningan.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sebagai wadah menyiapkan generasi yang berkualitas, yang dimulai sejak kecil sampai dewasa. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dibedakan pada tiap-tiap jenjang dan tahapan, dilihat dari usia, perkembangan mental dan intelektual. Porsi masing-masing harus dibedakan secara bijaksana.

Perkembangan dunia pendidikan tidak lepas dari perkembangan dunia secara global. Kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat disadari atau tidak membawa kontribusi terhadap perkembangan pendidikan. Negara yang maju dapat diukur dengan kemajuannya dalam bidang penguasaan teknologi dan informasi. Saat ini dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan global yang terjadi begitu pesat.

Satuan pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika dapat menghantarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga dapat menjadi manusia yang berwawasan luas, keterampilan dalam teknologi, etos kerja yang tinggi, mempunyai kesadaran hidup sosial, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani. Diantara indikator keberhasilan dalam pendidikan adalah menghasilkan *output* lulusan yang meningkat kesejahteraan ekonominya, mampu

bersaing dengan masyarakat lokal dan global, dan berdedikasi dengan moral yang tinggi.

Dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non formal dan jalur pendidikan informal. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan disekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Adapun jalur pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang pengalaman sehari-hari baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak, sejak anak lahir sampai mati yang berlangsung dalam keluarga, pekerjaan atau pengalaman sehari-hari.

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal dengan berbagai keragaman potensi anak didik, background keluarga yang bermacam-macam, dan kondisi lingkungan yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang beragam, sehingga sekolah harus lebih kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas mutu pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari sekolah formal yang diselenggarakan untuk menyiapkan tenaga kerja yang akan bersaing dan dapat memenuhi tuntutan pasar kerja. Hal ini bahwa Sekolah Menengah Kejuruan

perlu menyiapkan lulusan yang bermutu agar dapat bersaing dalam memasuki dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Menurut Lucyana, Tunas, dan Sunaryo (2017) mendefinisikan *“Vocational high school is a secondary education that prioritizes the preparation of students to enter employment and develop professional attitudes, thus plays a strategic role in the creation of a competent, skilled workforce. Until now the development of vocational education in Indonesia has not run as intended.”*.

Bahwa Sekolah menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang memprioritaskan kesiapan siswa untuk memasuki pekerjaan dan mengembangkan sikap profesional, sehingga memainkan peran strategis dalam penciptaan tenaga kerja yang terampil dan kompeten. Hingga saat ini perkembangan pendidikan vokasi di Indonesia belum berjalan sebagaimana dimaksud.

SMK hadir dalam pendidikan untuk mendidik kompetensi siswa. Kompetensi mengandung muatan *knowledge, skills, dan attitude* yang melebur menjadi suatu kesatuan, sehingga siswa mampu memecahkan masalah sesuai dengan bidang pekerjaan yang ada ditempat kerja dan dunia industri. Menurut Hidayat (2011) *“Vocational high schools were established with the aim, among others, to prepare learners to be able to work, either independently or to fill existing job vacancies in the world of business and industry as middle-level manpower, especially in the related fields and skills/expertise that interest students”*.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 26 tentang Standar Nasional Pendidikan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk

meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta terampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya”. Dengan demikian sudah seharusnya SMK berbenah untuk meningkatkan mutu pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja serta kebutuhan pasar. Sehingga tamatan SMK lebih diproyeksikan untuk memasuki dunia kerja, melalui pembekalan ilmu dan teknologi, sikap profesional, dan kompetensi-kompetensi kejuruan, diharapkan tamatan SMK tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja dari segi jumlah, akan tetapi lebih penting adalah memiliki berbagai jenis keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Burchert dalam jurnalnya (2014) bahwa “*Vocational education and training (VET) plays a central role in preparing young people for work, for developing adequate skills and responding to the labourmarket needs of the economy*”. Bahwa Pendidikan dan pelatihan kejuruan (VET) memainkan peran sentral dalam mempersiapkan kaum muda untuk bekerja, untuk mengembangkan keterampilan yang memadai dan menanggapi kebutuhan pasar tenaga kerja ekonomi.

Penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia pada jenjang pendidikan menengah yang perlu digalakkan dalam menghadapi lulusan agar siap menghadapi dunia kerja dan sebagai alternatif yang tepat dalam menghadapi persaingan global adalah SMK. Karena pada dasarnya SMK mengutamakan pengembangan keterampilan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Disamping itu SMK bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar

memiliki ketrampilan dan siap terjun ke dunia kerja. Hal ini sependapat dengan Murniati (2016) dijelaskan dalam jurnalnya bahwa *“Vocational school as one of the vocational education institutions has a mission and purpose to prepare labor that are able to fill the jobs and are able to work professionally in the world of business and industry in Indonesia and in global competition”*.

Menurut Hartanto (2016) dalam jurnalnya dijelaskan bahwa SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan harus semakin siap membekali tamatannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga tamatannya benar – benar mampu bersaing dan siap memenangkannya. Lulusan SMK diharapkan dapat mengisi peluang kerja di industri serta mampu mengembangkan dirinya di masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan terkait dengan tiga aspek yang perlu dicermati, yaitu: peningkatan kualitas lulusan, peningkatan kualitas proses belajar mengajar, dan penciptaan kultur sekolah.

Permasalahan yang dihadapi sekolah menengah kejuruan saat ini adalah kompetensi lulusan SMK tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Dijelaskan oleh Jabidi (2017) dalam jurnalnya bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,03 juta orang di Agustus 2016. Paling banyak berada di perkotaan, di Provinsi Banten dan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang notabene diarahkan untuk bekerja. Kepala BPS Suharyanto menjelaskan, jumlah pengangguran di Agustus ini sebanyak 7,03 juta orang dengan rasio 5,61 persen. Angka tersebut turun 0,57 poin terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2015 yang sebesar 6,18 persen atau 7,56 juta orang.

Kehidupan yang penuh kompetisi tuntutan masyarakat terhadap kualitas sekolah semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan keyakinan masyarakat bahwa sekolah mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan di masyarakat. Beberapa sekolah berupaya menerapkan sistem penjaminan mutu untuk memberikan kualitas layanan pendidikan yang terbaik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran membutuhkan suatu standar untuk pengelolaan secara berkelanjutan sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan. Penjaminan mutu pada proses pembelajaran dilaksanakan sebagai upaya untuk memastikan bahwa proses yang dilakukan oleh pendidik telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Sekolah menengah kejuruan perlu meningkatkan diri agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan komparatif tinggi sehingga mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional.

Dijelaskan oleh Mustari (2017) bahwa potensi masalah yang terdapat pada proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan terutama untuk mata pelajaran produktif, pembelajaran yang ada selama ini masih dibatasi oleh ruang dan waktu, proses pembelajaran di sekolah masih banyak menggunakan metode *teacher centered* atau pemberian tugas-tugas yang harus diselesaikan sehingga siswa mengalami kejenuhan dan rasa bosan.

Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan. Dengan kondisi demikian,

mengharapkan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya menjadi isapan jempol belaka, bahkan, masih rendahnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas merupakan persoalan yang lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis (Yamin, 2010:5-6).

Diberlakukannya kurikulum 2013 mulai pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, tanpa terkecuali juga di sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penerapan kurikulum 2013 pada pendidikan dasar sampai pendidikan menengah ini akan merubah *mindset* guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Permendikbud No. 65 tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Penerapan pendekatan ini dalam proses pembelajaran sebagai ciri khas kurikulum 2013. Pendekatan saintifik ilmiah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa menggunakan pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diharapkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber.

Meskipun sebagian besar SMK telah melaksanakan kurikulum 2013, tetapi masih ada sebagian besar guru-guru di SMK yang mengajar pada pelajaran normatif, adaptif dan produktif belum sepenuhnya mengaplikasikan pembelajaran yang sesuai dengan harapandari kurikulum 2013. Permasalahan pembelajaran saat ini yang dilakukan oleh sebagian guru-guru di SMK masih didominasi oleh penggunaan metode klasikal dan ceramah, dimana guru sebagai pusat dan sumber

belajar (*teacher centered*) yang sering mendominasi kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru menjelaskan materi pembelajaran yang hanya sebatas produk dan sedikit proses. Salah satu penyebabnya adalah padatnya materi yang harus dibahas dan diselesaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Padahal dalam pembelajaran apapun tidak cukup hanya menekankan pada produk, tetapi yang lebih penting adalah proses untuk membuktikan atau mendapatkan suatu teori atau hukum.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh sebagian besar guru-guru di SMK yang belum menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif berlandaskan paradigma konstruktivisme, yang mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Permasalahan tersebut mendesak untuk diatasi apabila ingin didapatkan proses pembelajaran yang efektif dan hasil yang memuaskan. Apabila masalah ini tidak segera diatasi maka proses pembelajaran tidak akan berhasil mencapai tujuan dan akhirnya berakibat rendahnya prestasi belajar siswa. Dengan demikian, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi peningkatan aktivitas hingga peningkatan kompetensi yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasibelajarnya (Tuwoso:2014).

Senada dengan Sanjaya (2012:1) mengungkapkan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada

kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Friani, Sulaiman, dan Mislinwati (2017) dalam hasil penelitiannya di SD Negeri 2 Banda Aceh, dieproleh informasi bahwa guru mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru sehingga guru belum menguasai dengan baik, khususnya dalam menerapkan model pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan keaktifan siswa dalam menemukan pemahaman. oleh karena itu, guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi dalam menerapkan model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang merupakan salah satu inti dari pendidikan, oleh karenanya pemecahan masalah pendidikan diantaranya harus terfokus pada kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik menghendaki seluruh komponen pembelajaran harus baik dan terintegrasi dalam suatu sistem. Pencarian pendekatan atau strategi baru inilah yang menimbulkan terwujudnya berbagai macam inovasi dalam pembelajaran. Wujud, bentuk, dan upaya inovasi ini bermacam-macam namun semua memiliki tujuan umum yang sama yaitu terwujudnya suatu proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kompetensi, kemampuan, ketrampilan, serta daya saing lulusan.

Peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni (Ipteks) yang sangat pesat serta tuntutan dunia usaha dunia industri (DU-DI). Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara terus menerus. Di samping itu, perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan sebagaimana tuntutan yang ada pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Salah satu standar yang harus dikembangkan dalam standar kompetensi lulusan adalah standar proses, standar proses yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada suatu pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada proses pembelajaran penjaminan mutu bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan yang dijalankan oleh sekolah/madrasah secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya serta untuk memenuhi kebutuhan stakeholders melalui penyelenggaraan pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak bermutu dan tidak sesuai dengan standar proses merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya mutu pendidikan di SMK, tanpa mengabaikan faktor yang lainnya diantaranya kondisi peserta didik, kualitas pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, anggaran, dan

sebagainya yang mempunyai kontribusi terhadap menurunnya mutu pendidikan di sekolah.

Masalah mutu harus menjadi perhatian bagi semua pihak, agar dapat eksis dan solid serta hidup berkelanjutan dalam era globalisasi abad 21 yang sarat dengan kompetisi global. Pihak-pihak yang dimaksud ialah dunia usaha dan dunia industri/perusahaan, instansi pemerintah swasta, dunia pendidikan, dan berbagai pihak lainnya. Masalah mutu dalam dunia pendidikan merupakan kebutuhan yang harus disampaikan dan dirasakan oleh para siswa, guru, orang tua, masyarakat, dan para stakeholders pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dirasakan secara nasional adalah perubahan kurikulum. Namun, patut diakui bahwa hasil-hasil pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Lulusan sekolah di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetensi dan relevansinya.

Satuan lembaga pendidikan dapat dikatakan berkualitas, jika dapat menghantarkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat menjadi manusia yang mempunyai wawasan keilmuan yang luas, keterampilan dalam teknologi, etos kerja yang tinggi, mempunyai kesadaran hidup sosial, berakhlakul karimah serta sehat jasmani dan rohani. Diantara indikator keberhasilan pendidikan adalah menghasilkan *output* lulusan yang meningkat kesejahteraan ekonominya, mampu bersaing dengan masyarakat lokal maupun global dan berdedikasi terhadap moral yang tinggi. Dengan kata lain

mampu melahirkan generasi yang unggul dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan Teknologi).

Langkah SMKN 1 Kuningan dalam menuju sekolah unggulan terus dilakukan. Pada tahun 2013 SMK Negeri 1 Kuningan mulai menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001-2008. Visi dari SMK Negeri 1 Kuningan adalah Menjadi Sekolah Kejuruan yang unggul dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas serta bertaraf Nasional dan Internasional dengan kompetensi utama sesuai dengan bidang keahliannya. Misinya yaitu Melaksanakan pendidikan menengah kejuruan dengan kualitas tinggi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia usaha/industri masa kini dan mendatang, Membina jaringan kerja sama dengan dunia usaha dan industri, Mewujudkan tanggungjawab sosial sekolah kepada masyarakat melalui lulusan yang berkualitas dan reputasi kinerja sekolah yang produktif.

SMK Negeri I Kuningan mempunyai 6 program unggulan yang seluruhnya berakreditasi A diantaranya: Teknik kendaraan ringan, produksi grafika, Teknologi pengolahan hasil pertanian, Agribisnis ternak unggas, Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, dan agribisnis perikanan. Dari tahun ke tahun siswa yang mendaftar di SMK N 1 Kuningan semakin bertambah.

Tabel 1.1 Jumlah siswa SMK Negeri 1 Kuningan 5 tahun terakhir (per 13 Juli 2015).

Tahun pelajaran	Jml Pendaftar siswa baru	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jml Total	
		Jml		Jml		Jml			
		Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2010/2011	683	479	12	509	15	299	11	1287	38
2011/2012	693	480	13	439	12	487	15	1406	40
2012/2013	744	504	15	457	13	429	12	1390	40
2013/2014	816	544	15	459	15	444	13	1447	43
2014/2015	723	543	15	497	15	440	15	1480	45
2015/2016	814	540	15	481	15	480	15	1501	45

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa setiap tahun peminat siswa yang mendaftar di SMK Negeri 1 Kuningan semakin meningkat setiap tahunnya. Awalnya SMK Negeri 1 Kuningan bukan merupakan sekolah yang bermutu. Upaya peningkatan mutu terus dilakukakan oleh pihak sekolah salah satunya dengan menerapkan manajemen mutu ISO 9001:2008, pada tanggal 28 Oktober 2011 SMK Negeri 1 Kuningan telah memperoleh akreditasi A pada semua program keahlian oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Keterserapan lulusan diberbagai perusahaan telah membuktikan keunggulan SMK Negeri 1 Kuningan dibandingkan dengan SMK Negeri lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kegiatan belajar mengajar yang masih menggunakan metode konvensional
2. Proses pembelajaran yang tidak bermutu dan tidak sesuai dengan standar proses merupakan salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan
3. Lulusan sekolah di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisi dan relevansinya
4. Pentingnya inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran agar tercipta lulusan yang bermutu

1.3 Cakupan Masalah

Inovasi pembelajaran sangat penting dalam pencapaian mutu lulusan yang berkualitas untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing suatu sekolah. Cakupan masalah dalam penelitian ini fokus pada manajemen inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk inovasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kuningan?
2. Bagaimanakah perencanaan inovasi pembelajaran dalam pencapaian mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan?
3. Bagaimanakah pelaksanaan inovasi pembelajaran dalam pencapaian mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan?
4. Bagaimanakah evaluasi inovasi pembelajaran dilakukan untuk mencapai mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan?

5. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pemecahan masalah dalam menginovasi pembelajaran dalam upaya pencapaian mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisa manajemen inovasi pembelajaran dalam upaya pencapaian mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan agar mampu bersaing di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Sedangkan beberapa sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisa perencanaan inovasi pembelajaran dalam upaya pencapaian mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan.
2. Mengidentifikasi dan menganalisa pelaksanaan inovasi pembelajaran dalam upaya pencapaian mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan.
3. Mengidentifikasi dan menganalisa apa saja evaluasi dari inovasi pembelajaran yang dilakukan dalam pencapaian mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan.
4. Mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor penghambat inovasi pembelajaran dan solusinya dalam pencapaian mutu lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan.
5. Mengidentifikasi dan menganalisa bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kuningan.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan proses pembelajaran dalam pencapaian mutu lulusan khususnya di SMK Negeri 1 Kuningan atau di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lainnya, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khasanah perkembangan ilmu manajemen dan pembelajaran, khususnya dalam hal inovasi pembelajaran dalam pencapaian mutu lulusan.

2. Manfaat Praktis

Ditinjau dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran dan bahan masukan bagi:

1. Kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mutu lulusan melalui inovasi pembelajaran.
2. Bagi guru, untuk meningkatkan proses dan inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mutu lulusan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan pembandingan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERFIKIR

Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka, kerangka teoritis, serta kerangka berpikir, hal ini dijelaskan agar dapat memperkuat serta mengarahkan penelitian ini berdasarkan teori-teori yang relevan digunakan.

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mengetengahkan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan seputar tesis ini. Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang inovasi pembelajaran untuk pencapaian mutu lulusan.

Zohra, Djaelani, dan Khaeruddin (2014) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *"The Innovative Learning Management In Economics To Improve Student's Learning Achievement At State Senior High School 1 Of Banda Aceh"* tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran inovatif pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran ekonomi, dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran inovatif direncanakan oleh guru melalui mengamati,

menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan materi yang telah ditentukan. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan konsep pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh guru dengan pembelajaran yang bervariasi di luar dan di dalam kelas, serta menggunakan pembelajaran kontekstual. Evaluasi pembelajaran inovatif dilaksanakan dengan dua evaluasi, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif yaitu: kemampuan peserta didik yang beragam dan guru yang belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran.

Wahyuni (2013) dalam tesisnya yang berjudul *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru (Studi Deskriptif Kualitatif di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma)*. Dalam penelitian ini Wahyuni menjelaskan hasil penelitiannya bahwa strategi kepala sekolah dalam perencanaan peningkatan mutu guru Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma dilakukan dengan menyusun perencanaan peningkatan mutu guru dengan melandaskannya kepada visi, misi, dan tujuan sekolah yang sudah direncanakan. Dalam melaksanakan peningkatan mutu guru Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma dilaksanakan dengan mengikutkan para guru dalam forum ilmiah (seminar, diklat, lokakarya, workshop dan kursus. Untuk melaksanakan monitoring dan evaluasi peningkatan mutu guru Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma dilakukan dengan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan mutu guru. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan supervisi pendidikan terhadap para guru. Sasaran

maupun aspek yang dievaluasi adalah kehadiran guru (presensi), kinerja guru, prestasi dan perkembangan siswa, catatan kelas dalam hal ini adalah tes harian, mingguan, bulanan hingga semesteran, silabus dan RPP guru. Kendala yang dihadapi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah masih adanya guru yang rendah kesadarannya akan peningkatan mutu guru, masih adanya guru yang kurang berkompeten serta masih kurangnya jumlah guru sesuai kebutuhan. Solusi yang ditempuh Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma dalam mengatasi kendala peningkatan mutu guru adalah dengan secara terus menerus melakukan komunikasi dan kampanye budaya mutu pendidikan untuk guru yang masih rendah kesadarannya dan mengajukan permohonan tenaga guru melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Seluma, serta dengan melakukan pengangkatan guru honor untuk mengatasi kekurangan jumlah guru.

Arifin (2014) dalam tesisnya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)* dalam penelitiannya menjabarkan manajemen pembelajaran PAI di SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah memiliki perbedaan dalam perencanaan program yang sudah dijelaskan dalam struktur kurikulum, perencanaan program tersebut isinya tentang jumlah jam pertemuan dalam satu minggu di SDIT Assalamah 35 menit atau 1 jam pertemuan dan pembelajaran PAI hanya dilaksanakan mulai kelas 5-6, adapun kurikulum lokal yang dijadikan cirikhas meliputi pelajaran kitabah, tahsin, tahfid dan tilawah, sedangkan pembelajaran PAI di SDI Istiqomah 105 menit atau 3 jam

pertemuan dalam satu minggu dimulai kelas 1-6, adapun kurikulum lokal yang dijadikan ciri khas keunggulan meliputi tartil, tahfid dan khot.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDIT Assalamah guru PAI akan mendapatkan penghargaan dari yayasan apabila mereka mampu memenuhi raport guru yang sudah ditetapkan oleh yayasan secara holistik, sedangkan penghargaan yang diberikan oleh yayasan kepada guru PAI di SDI Istiqomah sifatnya insidental. Dalam pembagian alokasi waktu belajar SDIT Assalamah menggunakan proses pembelajaran dengan program *Full Day School* sedangkan sistem pembelajaran di SDI Istiqomah menggunakan proses pembelajaran dengan program standar yang telah ditentukan oleh Yayasan Istiqomah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru sebagai kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya antara kepala, waka kurikulum dan guru PAI bersinergi di dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Asmadi (2009) Dalam tesisnya yang berjudul *Implementasi Sistem Manajemen Mutu di SMKN 2 Wonosari Gunung Kidul (Analisis Pelayanan Terhadap Pelanggan Eksternal Primer)*. Dalam penelitiannya dijelaskan tentang sistem manajemen mutu yang diterapkan, dan pelayanan terhadap pelanggan eksternal primer (murid) sehingga dapat diketahui implementasinya dari sudut pandang *Total Quality Management (TQM)*, kepuasan pelanggan eksternal sehingga diketahui kekuatannya (*Strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*treatment*), dalam penerapan manajemen mutu. Faktor yang mendukung kuatnya manajemen meliputi SDM, input, sarana prasarana dan hubungan kemitraan dengan lembaga lain. Faktor yang menjadi

kelemahan terjadi karena pemahaman yang kurang dari sebagian civitas akademik, sedangkan peluang terbesar diperoleh dari masyarakat bila menerapkan manajemen mutu, dari pemerintah dan dari pegguan lulusan sekolah dunia internasional. Sedangkan ancaman bagi implementasi sistem manajemen mutu di SMKN 2 Wonosari adalah kemungkinan terjadinya kepala sekolah yang berasal dari luar SMK yang tidak mengerti ISO 9001:2000 atau deficit anggaran untuk pembiayaan manajemen.

Penelitian oleh Darwin (2007) dengan judul "*The Changing Context of Vocational Education: Implication for Institutional Learning*" Penelitian ini menjelaskan tentang tantangan desain yang efektif dan berkelanjutan dalam ruang lingkup lembaga pendidikan kejuruan. Metode yang digunakan Darwin adalah dengan melakukan survey terhadap para pengajar disuatu lembaga pendidikan kejuruan khususnya dalam bidang teknik dan yang sejenisnya. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa kerangka pedagogi yang inovatif dibutuhkan dalam menemukan dan mengembangkan lembaga untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran pada lembaga pendidikan kejuruan.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Cervai dan Berlangga (2012) dengan judul "*Assessing the Quality of the Learning Outcomes in Vocational Education: The Expero Model*" Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk memberikan model inovasi dalam mengevaluasi hasil pembelajaran di lembaga pendidikan kejuruan dan pelatihan, mengingat begitu banyaknya pendekatan yang tercakup, ekspektasi dan persepsi dari stakeholders dalam pendidikan. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Expero models, expero model yaitu

penelitian yang mengukur kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah kejuruan di Eropa. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan beberapa sekolah kejuruan di Eropa telah menunjukkan kualitas penilaian (ISO 9000, EFQM, CAF), expero model merupakan model pertama yang berfokus terhadap kualitas hasil pembelajaran berdasarkan data analisis dari berbagai stakeholders pendidikan.

Selanjutnya penelitian oleh Lam, Poon, dan Chin (2016) dengan tema “*An Organizational Learning Models for Vocational Education in Context of TQM Culture*” Tujuan dalam penilitan ini adalah untuk mencoba menyetabilkan keterkaitan antara *Organizational Learnig Capability (OLC)* dan *TQM Culture (TC)* berdasarkan dari studi kasus pada lembaga pendidikan kejuruan di Hong Kong, dan untuk mengembangkan perubahan organisasi dalam pembelajaran untuk sekolah kejuruan dalam konteks TQM. Temuan dalam penelitian ini adalah model OLC dan TC dapat diaplikasika ndapat secara efektif memudahkan transisi suatu institusi pendidikan kejuruan tradisional ke arah organisasi pembelajaran untuk keunggulan dalam pengorganisasiannya.

Penelitian oleh Hsiao, Chang, dan Tu (2010) dengan judul “*Support for Innovation, Organizational Learning, and Organizational Innovation in Vocational High School: a Taiwan Perspective*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran organisasi pembelajaran antara dukungan untuk inovasi dan perencanaan inovasi. Sampel penelitian ini dipilih secara acak dari 32 sekolah menengah kejuruan di Taiwan. Sampel akhir disertakan 421 peserta dalam sampel penuh 70,35% dari sampel. Studi ini menyimpulkan bahwa dukungan untuk

inovasi adalah faktor penting dalam perencanaan inovasi di sekolah-sekolah menengah kejuruan. Organisasi pembelajaran memiliki hubungan yang positif antara dukungan untuk inovasi dan perencanaan inovasi.

Selanjutnya dalam disertasi Kastum (2011) yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Dan Pembiayaan Kelompok Bermain Setia Bakti SKB Kota Semarang, Kelompok Bermain Handayani Kota Kendal, Kelompok Bermain Taman Belia Kota Semarang (Studi Multi Kasus)” tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan manajemen pembelajaran dan pembiayaan dalam kelompok Bermain handayani kota Kendal, Kelompok Bermain taman Belia kota Semarang. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana para petugas atau komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan kelompok bermain dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dan pembiayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada latar kelompok Bermain Handayani kota Kendal, Kelompok Bermain taman Belia kota Semarang diperoleh data yang secara umum terdapat kesamaan dalam pengelolaan kelompok bermain. Secara umum hasil penelitian pada kedua lembaga tersebut pada aspek perencanaan pembelajaran lebih terfokus pada penyediaan seperangkat alat yang meliputi penyusunan kurikulum, penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, penyusunan program mingguan dan penyusunan program harian. Pada aspek pengorganisasian pembelajaran lebih terfokus pada kegiatan pengaturan bahan, alat dan waktu, pada aspek pelaksanaan pembelajaran menekankan pada implementasi seperangkat yang telah disiapkan pada perencanaan. Pada aspek evaluasi pembelajaran lebih menekankan pada

pengendalian/kontrol mutu. Pada aspek perencanaan pembiayaan menekankan pada upaya bagaimana mencari sumber-sumber pembiayaan dalam bentuk perhitungan sementara biaya yang diprediksi diterima oleh kelompok bermain. Pada aspek pengorganisasian pembiayaan menekankan pada pengelolaan secara sentralistik dan kebijakan subsidi silang, pada aspek pelaksanaan pembiayaan yang telah dibuat, sedangkan pada aspek evaluasi pembiayaan menekankan pada ketepatan penggunaan uang yang dilakukakan pada dua kali dalam setahun.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Mutu Pendidikan

Istilah mutu dipahami secara beragam oleh berbagai pihak, Sallis (2012:55) menjelaskan bahwa mutu harus dipandang dengan konsep yang relatif, tidak absolute. Konsep mutu dalam dimensi yang relatif dapat dipahami dalam duaperspektif, yakni: (1) Memenuhi spesifikasi, (2) Memenuhi persyaratan-persyaratan yang dituntut oleh konsumen. Konsep perspektif yang pertama lebih berorientasi kepada standar yang ditentukan produsen, sedangkan dalam perspektif yang kedua menekankan kesesuaian antara produk dengan kebutuhan dan persyaratan konsumen. Sejumlah pakar manajemen pendidikan melihat bahwa mutu suatu produk atau jasa pada akhirnya akan dinilai oleh konsumen.

Menurut Arcaro (2007:75) Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Sedangkan mutu pendidikan menurut Zuhroh (2014:27-28) identik dengan hasil keluaran (*output*) yang diproses secara maksimal oleh lembaga pendidikan. Sebab dari *output*, masyarakat bisa menilai apakah lembaga pendidikan bermutu atau tidak. Mutu dikatakan berkualitas

apabila memiliki *output* yang berkualitas unggul dan mampu bersaing dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk memperoleh *output* yang bermutu dan berkualitas, diperlukan suatu pengelolaan atau manajemen di dalamnya. Mutu pendidikan yang dimaksud adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output*. *Input* pendidikan merupakan sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan demi berlangsungnya suatu proses. Sementara proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Selanjutnya, *output* merupakan kinerja sekolah, yaitu presetasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah.

Senada dengan Utomo (2011:25) Dalam kerangka umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang ataupun jasa, baik yang *tangible* atau yang *intangibel*. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. dalam dunia pendidikan, kontrol mutu diimplementasikan dengan melaksanakan ujian sumatif dan ujian akhir. Hasil ujian dapat dijadikan sebagai bahan kontrol mutu.

Menurut Setyawan (2017) bahwa salah satu ciri dari mutu pendidikan yang baik adalah terciptanya proses pembelajaran yang baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Definisi mutu pendidikan menurut pedoman pemenuhan standar nasional pendidikan pada Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) ada tiga konsep dasar yang perlu dibedakan dalam peningkatan mutu yaitu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*) dan mutu terpadu (*total quality*). Kontrol mutu secara historis merupakan konsep mutu yang paling tua. Kegiatannya melibatkan deteksi dan eliminasi terhadap produk-produk yang gagal yang tidak sesuai dengan standar. Jaminan mutu merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan sejak awal produksi. Jaminan mutu adalah sebuah cara menghasilkan produk yang bebas dari cacat dan kesalahan. Lanjutan dari konsep jaminan mutu adalah *Total Quality Management* (TQM). Hal ini merupakan pendekatan yang cocok dalam dunia pendidikan. Sifat TQM adalah perbaikan secara terus menerus untuk memenuhi harapan pelanggan.

Dalam TQM, mutu adalah kesesuaian fungsi dengan tujuan, kesesuaian dengan spesifikasi dan standar yang ditentukan, sesuai dengan kegunaannya, produk yang memuaskan pelanggan, sifat dan produk atau jasa yang memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Sistem manajemen mutu pendidikan adalah suatu sistem manajemen untuk mengarahkan dan mengendalikan satuan pendidikan dalam penetapan kebijakan, sasaran, rencana dan proses/prosedur mutu serta pencapaiannya secara berkelanjutan (*continuous improvement*).

Dijelaskan oleh Fadhli (2017) Mutu adalah hal yang esensial sebagai bagian dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran adalah tujuan organisasi pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) diterima melanjutkan

ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara tepat sehingga semua merasa puas atas layanan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Dengan demikian lembaga pendidikan harus mampu merencanakan, menjalankan, dan mengendalikan suatu proses penjaminan mutu agar bisa bersaing di era global. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika *input, proses, dan output* dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Bila performanya dapat melebihi persyaratan yang dituntut oleh pengguna (*stakeholder*) maka dikatakan unggul. Lantaran tuntutan persyaratan yang dikehendaki para pengguna jasa terus berubah dan berkembang kualitasnya, pengertian mutu juga bersifat dinamis, terus berkembang dan terus berada dalam persaingan yang terus-menerus.

2.2.2 Mutu Pembelajaran

Pembelajaran merupakan layanan yang diberikan kepada siswa atau peserta didik dimana guru dan siswa saling berinteraksi. Kondisi siswa dan kondisi guru saling mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kualitas interaksi juga dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas fasilitas, termasuk kurikulum yang dipergunakan.

Kegiatan pembelajaran sering diartikan sebagai sebuah proses yang membutuhkan berbagai komponen baik berupa bahan/materi, alat/media, dan manusia atau pendidik. Keempat unsur tersebut memiliki arti yang penting dalam keberhasilan pembelajaran, oleh karenanya

Layanan merupakan bentuk kerja dari suatu organisasi yang ditawarkan terhadap pelanggan, sebagaimana didefinisikan oleh Kotler yang dikutip Ellitan dan Anata (2007:46) yaitu “layanan merupakan suatu tindakan atau kinerja yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain dan pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun”.

Kegiatan pembelajaran sering diartikan sebagai sebuah proses yang membutuhkan berbagai komponen baik berupa bahan/materi, alat/media, dan manusia atau pendidik. Keempat unsur tersebut memiliki arti yang penting dalam keberhasilan pembelajaran, oleh karenanya perlu diupayakan supaya pembelajaran berhasil dengan baik.

Berkaitan dengan manajemen pembelajaran, Hasibuan (1994:163) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran adalah kegiatan mengajar itu sendiri yang melibatkan secara langsung komponen materi pelajaran, metode mengajar, dan alat bantu mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah menyiapkan sejumlah pengalaman-pengalaman belajar kepada peserta didik yang berkaitan dengan berbagai aspek. Berkaitan dengan itu Hamalik (2001:76) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran diartikan sebagai tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk sejumlah pengalaman-pengalaman belajar. Sejalan dengan itu UNESCO (1994) menyatakan bahwa pendidikan dibangun oleh 4 pilar yaitu: (1) belajar untuk mengetahui (*learning to know*), (2) belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), (3) belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*) dan (4) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Menurut Zamroni (2007:2) bahwa peningkatan mutu pembelajaran adalah proses sistematis yang terus meningkatkan kualitas yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, dengan tujuan agar menjadikan target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan. Hal ini disebabkan peningkatan mutu sekolah yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan nasional tergantung pada kualitas pembelajaran.

Inti utama dari mutu pendidikan dan pembelajaran adalah memberikan pelayanan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Bermutu atau berkualitasnya pendidikan dapat diukur secara deduktif dan induktif. Deduktif apabila visi yang telah ditetapkan dapat dijabarkan dalam misinya. Induktif apabila pendidikan dapat mendatangkan manfaat dan memenuhi kebutuhan kemasyarakatan (*social needs*), dunia kerja (*Industrial needs*), dan profesional (*Professional needs*).

2.2.3 Mutu Lulusan

Mengutip Peraturan pemerintah NO 5 Tahun 2015 tentang kriteria kelulusan peserta didik pada BAB II ayat 2, dijelaskan bahwa:

1. peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah:
 - a. menyelesaikan seluruh program pembelajaran
 - b. memperoleh nilai sikap/prilaku minimal baik dan
 - c. lulus ujian S/M/PK
2. Kelulusan peserta didik dari ujian S (sekolah)/M (Madrasah) sebagaimana dijelaskan pada ayat 1 ditetapkan oleh satuan pendidikan.
3. Kelulusan peserta didik dari ujian PK (Pendidikan Kesetaraan) sebagaimana

dimaksud pada ayat 1 ditetapkan oleh dinas provinsi.

4. Kelulusan peserta didik ditetapkan setelah satuan pendidikan menerima hasil UN peserta didik yang bersangkutan.

Menurut Prihatin (2011:152) menyatakan bahwa “Pendidik pantas menentukan kelulusan peserta didik karena guru menilai siswa dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Dari paparan diatas dijelaskan bahwa guru terlibat dalam penentuan kelulusan peserta didik karena penilaian siswa mencakup tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Dalam konteks pendidikan mutu lulusan meliputi *input*, proses dan *output*. Menurut Umam (2007:76) “manajemen peningkatan mutu lulusan meliputi *input*, proses dan *output*, meskipun sentral layanan pendidikan adalah *output* secara umum dan lulusan secara khusus. Mutu lulusan itu sendiri sangat terkait dengan mutu *input*, proses dan *output*. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain”.

Dijelaskan juga oleh Umam (2007:76) *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Susuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses, diantaranya meliputi (1) siswa berupa kesiapan dan motivasi belajarnya, (2) guru, berupa kemampuan profesional, kerjanya (Kemampuan personal) dan kerjasamanya (kemampuan sosial, (3) kurikulum, berupa relevansi konten dan operasional proses belajar, (4) sarana prasarana berupa kecakupan dan keefektifan dalam mendukung proses

pembelajaran, (5) masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi, berupa partisipasinya dalam mengembangkan program-program pendidikan sekolah. Mutu komponen diatas menjadi fokus perhatian sekolah.

Kajian terhadap peningkatan mutu lulusan mencakup beberapa variabel. Mutu lulusan adalah suatu tuntutan perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga lulusan yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Arcaro (2007:39) Kepuasan pelanggan menjadi salah satu dimensi ukuran baku mutu lulusan, komitmen, keterlibatan total, dan perbaikan yang terus menerus.

Menurut Furqon (2000:68) Indikator mutu lulusan terletak pada prestasi belajar atau mutu lulusannya, sehingga mutu pendidikan tidak akan tercapai tanpa performansi peserta didik yang produktif dan berprestasi karena peserta didik (siswa) merupakan salah satu sumber daya manusia yang menentukan mutu pendidikan. Dijelaskan oleh Nissa (2007:15) “Diantara komponen-komponen yang terkait dengan kepentingan kelulusan antara lain, Guru, kepala sekolah, staf lain, tujuan pendidikan, program pendidikan atau kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, *monitoring* pembelajaran, evaluasi belajar, iklim sekolah dan daya dukung sumber daya lain seperti sarana dan prasarana, alat dan sumber belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut bahwa mutu lulusan dipengaruhi oleh mutu *input*, proses dan *output*. Indikator mutu lulusan terletak pada prestasi hasil belajar siswa dan sikap/moral siswa, dan juga kepuasan pelanggan/masyarakat pengguna lulusan.

2.3. Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran

2..3.1 Inovasi Pendidikan

Menurut Ihsan yang dikutip oleh Nawangsari (2010) dalam jurnalnya yang berjudul Urgensi Inovasi Dalam Pendidikan, mengemukakan bahwa Inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/bendayangdisadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi pada dasarnya merupakan hasil pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru bisa berupa praktik-praktik tertentu atau pun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu, yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi dimasyarakat.

Menurut Triatna dan Komariah dalam Andang (2014:207) istilah inovasi diadopsi dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *innovation*, artinya adalah segala hal yang baru atau pembaruan, ada pula yang menyebut dengan arti penemuan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *discovery* dan *invention*, karena ditemukan sesuatu yang baru, baik baru dalam arti rekayasa atau yang memang benar-benar baru karena tidak ada sebelumnya. Ia juga mendefinisikan inovasi sebagai perubahan baru yang menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang sebelumnya.

Senada dengan Shoimin (2014:19) mendefinisikan inovasi sebagai perubahan yang dimaknai sebagai hal yang baru hasil *inventional discovery*. Discovery merupakan penemuan terhadap sesuatu yang sebenarnya sudah ada,

tetapi belum diketahui oleh orang. Sementara *invention* merupakan penemuan yang belum pernah ada yang benar-benar hasil karya manusia.

Wahyudin dan Susila mamknai inovasi sebagai pembaruan atau perubahan dengan ditandai oleh adanya hal yang baru. Upaya untuk mencari hal yang baru itu, disebabkan oleh beberapa hal dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi seseorang atau kelompok.

Dari beberapa pengertian inovasi yang dikemukakan dapat dikatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, proses, metode, dan produk yang ditemukan sebagai sesuatu yang baru yang tidak ada sebelumnya dan dapat dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Andang (2014:208) juga menjelaskan inovasi dalam bidang pendidikan adalah ditemukannya alat-alat atau media teknologi atau lainnya sebagai suatu produk dari gagasan atau ide yang baru dan dapat dipergunakan untuk memajukan pendidikan.

Menurut Sofanuddin (2016) Inovasi pendidikan bermuara pada keunggulan atau mutu satuan pendidikan di dalam memberikan pelayanan kepada stakeholders. Peningkatan mutu merupakan program penting pendidikan baik dalam skala nasional, regional, maupun internasional.

Dengan demikian yang dimaksud inovasi pendidikan adalah kebaruan dalam bidang pendidikan sebagai hasil produk dari ide dan gagasan untuk memudahkan proses penyelenggaraan pendidikan atau untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pendidikan.

2.3.2 Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran berasal dari kata inovasi dan pembelajaran. Kata Inovasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *Innovation* yang sering diterjemahkan sebagai sesuatu yang baru atau pembaharuan, dapat diartikan juga sebagai perubahan yang baru ke arah perbaikan atau ke arah yang berbeda dari yang sebelumnya, dan dilakukakan dengan sengaja dan berencana (Idriyani, 2015).

Pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam Rusmono (2012:6) mengartikan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dijelaskan oleh Hamalik (2009:45) pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: (1) siswa, (2) Guru, (3) Tujuan (4) Materi (5) Metode (6) Sarana/alat (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan/konteks.

Senada dengan Sanjaya (2012:12) proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari analisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Dimana sistem merupakan satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi menurut para ahli tentang pembelajaran, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berinteraksi sehingga terjadi proses belajar mengajar. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep, sehingga dalam proses pembelajaran siswa merupakan sentral kegiatan, pelaku utama dan pengajar hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya motivasi belajar pada siswa.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi siswa pada proses pembelajaran. Menurut Sahertian (2000: 134), mengelola pembelajaran meliputi: “merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, menilai proses dan hasil, serta mengembangkan manajemen kelas”. Senada dengan Sanjaya (2013:24) guru sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*) berperan dalam menciptakan iklim belajar memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

Guru Sebagai salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga pendidik. Hal ini diungkapkan oleh Purnama dalam jurnalnya (2016) “Untuk meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga administrasi dapat dilakukan melalui: 1) Mengikut sertakan dalam pelatihan baik yang dilaksanakan di sekolah (in house training), 2) sekolah menyediakan buku-buku atau referensi yang memadai bagi guru/tenaga administrasi, dan 3) mendorong dan memfasilitasi guru/tenaga administrasi melalui kegiatan MGMP atau MGBK baik di tingkat sekolah atau kabupaten/kota. Bentuk upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga administrasi, misalnya dengan pelatihan tentang kurikulum, pengembangan media pembelajaran, keterampilan menggunakan komputer, pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi, kearsipan, perputakaan, pengelolaan laboratorium dan lain-lain.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam belajar. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa tidak hanya dapat pengetahuan tentang bidang pelajar yang diajarkan, namun juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi pembelajaran, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-sehari.

Menurut Shoimin (2014:21) diperlukan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, selain itu pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru atau dengan kata lain inovasi. Senada dengan Khaimar (2015) mengatakan bahwa *“Teaching with technology engages students with different kinds of stimuli- involve in activity based learning. Technology makes material more interesting. It makes students and teachers more media literate. Technolgy is a means to justify the end of composition outcomes and become a seamless extention of the curriculum in the classroom.*

Berdasarkan uraian tersebut, dijelaskan bahwa mengajar dengan menggunakan inovasi atau tehnologi dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Selain itu mengajar dengan inovasi dan tehnologi membuat materi dan pembelajaran semakin menarik. Inovasi pembelajaran juga merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan mutu sekolah. Senada dengan yang diungkapkan oleh Riyanta (2016) *“Pengembangan Budaya Mutu di sekolah dilaksanakan melalui program pengembangan inovasi pembelajaran, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler,*

pengembangan budaya dan karakter peserta didik, dan pengembangan prestasi akademik dan non akademik (partisipasi warga sekolah).

Adapun Nurulwati dalam Shoimin (2014:23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktifitas mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan konsep bagi guru untuk mengajar. Menurut Mansyur (2016) Penerapan kegiatan pembelajaran yang inovatif akan menciptakan atmosfer kelas yang tidak terpasung pada suasana yang kaku dan monoton.

Salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran adalah diberlakukannya kurikulum 2013. Dalam implementasi kurikulum 2013 proses pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Tugas pokok guru dalam implementasi kurikulum 2013 adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta menilai atau memonitor hasil pembelajaran.

Tahap perencanaan merupakan tolak ukur serta pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Permendikbud No 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa komponen yang harus ada dalam RPP, mencakup identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media/alat, bahan/sumber.

Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut merupakan serangkaian langkah-langkah pembelajaran yang saling berkaitan dalam menentukan jalannya pembelajaran. Selanjutnya adalah tahap penialaian, penialian merupakan kegiatan akhir ndari kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik dalam jangka waktu tertentu dan berkesinambungan selama mengikuti proses pembelajaran. Ada dua jenis penialian yang dilakukan guru dalam kurikuylum 2013 yaitu penilaian proses dan penilaian hasil.

2.4 Manajemen

2.4.1 Konsep Manajemen

Terdapat banyak variasi definisi manajemen yang diajukan oleh para tokoh. perbedaan variasi definisi tersebut lebih disebabkan oleh sudut pandang dan latar keilmuan yang dimiliki oleh para tokoh. Akan tetapi, dari berbagai definisi yang diajukan tidak keluar dari substansi manajemen pada umumnya, yaitu usaha mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan.

Secara sistematis kata manajemen yang digunakan saat ini berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin.

Menurut Terry dalam Hidayat (2009 : 3) mengemukakan bahwa“*Management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources* “ Manajemen adalah suatu proses

tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.

Menurut Luther Gulick, yang dikutip oleh Handoko (2001:11) mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

Menurut R.W Morell dalam Hidayat (2009:4) "*management is that activity in the organization and deciding upon the ends of the organization and deciding upon the means by which the goals are to be effectively reached*" yang berarti bahwa manajemen adalah sebuah organisasi dan penetapan penggunaan alat-alat dengan tujuan mencapai tujuan yang efektif.

Menurut Stoner dan wankle yang dikutip oleh Fattah (2004:2) *Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling, the effort of organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.* Hasibuan (2006:1) mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Terry dan Franklin dalam Musfah (2015:2) manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari aktifitas perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan

memenuhi sasaran yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber-sumber lainnya. Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan dan sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses mewujudkan tujuan ini, yang dikenal dengan istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Inti dari berbagai sudut pandang dan variasi pengertian manajemen tersebut sesungguhnya adalah usaha *me-manage*(mengatur) organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif, efisien, dan produktif. Efektif berarti mampu mencapai tujuan dengan baik (*doing the right thing*), sedangkan efisien berarti melakukan sesuatu dengan benar (*doing the thing right*).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengorganisasian sumber daya organisasi yang dilakukan seseorang atau atasan kepada orang-orang yang dipimpin agar tercapai tujuan yang ditetapkan bersama. Proses manajemen berupa pengarahan atau memberi petunjuk dalam memudahkan pekerjaan yang telah direncanakan.

Dalam konteks pendidikan, manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua suku kata yang mempunyai satu makna, yaitu “manajemen” dan “pendidikan”. Secara sederhana manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan.

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Unsur manajemen dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dikaitkan dengan bidang pendidikan.

Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Satori (2008) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses kerja sama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materi yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Beberapa pengertian tersebut menyiratkan bahwa manajemen pendidikan sebagai seluruh proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan mendayagunakan semua sumber daya yang ada yang dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan. Sumber daya dalam konteks pendidikan adalah berupa *man* (manusia=guru, siswa, karyawan), *money* (uang=biaya), *materials* (bahan/alat pembelajaran), *method* (teknik), *machine* (fasilitas), *market* (pasar), dan *minut* (waktu) yang biasa disebut 7 M.

2.4.2 Fungsi Manajemen

Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi-fungsi atau bagian apa saja dalam manajemen. Perbedaan tersebut disebabkan oleh latar belakang kehidupan, kondisi lembaga, atau organisasi dimana para tokoh bekerja,

filsafat hidup dan pesatnya dinamika kehidupan yang mengiringi seperti cepatnya kemajuan informasi, teknologi dan media.

Terry dalam Hidayat (2009:19) berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/penggerakan dan pengendalian. Menurut Fayol, fungsi-fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, pengkoordinasian, dan pengendalian. William Newman menjelaskan fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, perakitan sumber-sumber, pengarahan dan pengendalian. Sedangkan menurut James Stonner fungsi-fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendali.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai fungsi-fungsi manajemen, jika dilihat dari bentuk dan isi kegiatannya, sebenarnya fungsi tersebut dikerjakan secara bersamaan dan terkait antara satu dan yang lainnya. Dengan demikian secara umum dapat dirumuskan mengenai fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Sutisna dalam Hidayat (2009: 23) perencanaan meliputi beberapa hal, antara lain: penetapan tujuan dan maksud-maksud organisasi, perkiraan lingkungan, (sumber-sumber dan hambatan) dalam mana tujuan-tujuan yang dimaksud itu harus dicapai, penentuan pendekatan yang akan mencapai tujuan-tujuan dan maksud itu.

Siswanto (2007:3) perencanaan yaitu proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu/periode tertentu serta tahapan/langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Nawawi dalam Hidayat (2009) aspek perencanaan meliputi: a) apa yang harus dilakukan, b) siapa yang akan melakukan, c) kapan dilakukan. d) dimana dilakukan, e) bagaimana melakukannya, f) apa saja yang perlu dilakukan agar tercapai tujuan secara maksimal. Menurut Nawawi, perencanaan sebagai suatu langkah penyelesaian masalah dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan tetap terarah pada pencapaian tujuan tertentu. perencanaan harus mengandung aspek pengambilan keputusan, memiliki sasaran dan tujuan tertentu, cara atau tindakan yang diambil, personal yang akan melaksanakan, serta apa saja yang diperlukan agar tujuan tercapai.

Dijelaskan oleh Ramadhan (2011) dalam penelitiannya bahwa Perencanaan pendidikan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telahditetapkan sekolah, yaitu *output* atau lulusan dapat memasuki dan mampu bersaing pada pasar kerja sehingga lulusan dapat dipastikan bekerja pada industri manapun sesuai dengan jurusannya. Prosedur yang dilakukan, yaitu dengan identifikasi kebutuhan, membuat rumusan rencana, menetapkan rencana dan mengevaluasi rencana serta menetapkan kembali rencana.

Berbagai pendapat diatas dapat diketahui bahwa perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut dan siapa yang akan melakukan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.

Menurut Siswanto (2005:3) Pengorganisasian yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan pekerjaan yang baik diantara mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif.

Fattah (2004:71) mengartikan pengorganisasian sebagai proses membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan tugas-tugas tersebut kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dan mengalokasikan sumberdaya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Pendapat tersebut diatas dapat menunjukkan bahwa, pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif. Pendidikan dapat berjalan dengan baik kalau semua anggota organisasinya dapat bekerja sama dengan baik. Dengan demikian perlu

adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, staf pengajar, pegawai administrasi, komite sekolah beserta siswa.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Hidayat (2009:27) menjelaskan bahwa penggerakan berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Penggerakan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Penggerakan dalam organisasi juga biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberi motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi penggerakan ini mempunyai posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi.

4. Pengawasan (*Actuating*)

Pengawasan (*controlling*) yaitu proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya. Menurut Koonts yang dikutip oleh Hidayat (2009:27) "*controlling is the measuring and corecting objectives of subordinates to assure that events conform to plans*". Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana.

Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan, yaitu:

- 1) menentukan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan. Standar tersebut dapat berbentuk standar fisik, standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar program, standar intangible, dan tujuan yang realistis.
- 2) mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan.
- 3) memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.

Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktivitas anggota organisasi guna meyakinkan bahwa semua tngkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan. Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam mencapai tujuan organisasi sehingga pengawasa sesungguhnya merupakan alat pengukuran terhadap efektivitas, efisiensi, dan produktivitas organisasi.

Dari berbagai penjelasan mengenai pengawasan tersebut, diketahui bahwa pengawasan mengandung aspek pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan, adanya alat atau metode tertentu, dan berkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

2.4.3 Manajemen Inovasi pembelajaran

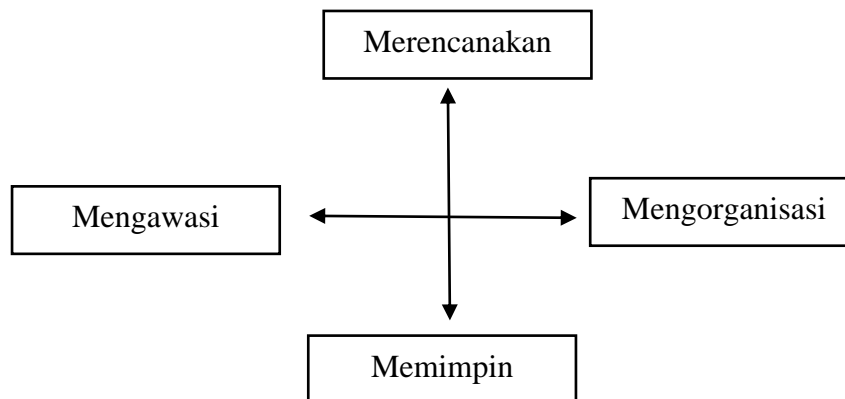
Dalam dunia pendidikan, manajemen pembelajaran menduduki peranan penting demi mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Manajemen yang baik menentukan baik buruknya pembelajaran, cara seoarng guru menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan susana kelas yang kondusif pada saat proses belajar mengajar.

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu, manajemen dan pembelajaran. Manajemen berasal dari kata *manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen, yakni, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, maka para guru harus senantiasa melakukan perubahan-perubahan atau inovasi secara terus menerus. Karena guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran, dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri (Sanjaya, 2014:52). sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu:

- a. Merencanakan tujuan belajar
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar
- c. Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
- d. Mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Keempat fungsi tersebut harus dipandang sebagai suatu lingkaran atau siklus kegiatan yang berhubungan satu sama lain, seperti dijelaskan pada bagan berikut ini:



Bagan 2.1 Fungsi guru sebagai manajer (Sanjaya, 2013:25)

Fungsi perencanaan dalam pembelajaran meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan.

Senada dengan Hamzah (2009:2) perencanaan yakni suatu cara untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dasar-dasar perlunya proses perencanaan pembelajaran agar dapat mencapai perbaikan pembelajaran.

Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan. Fungsi memimpin atau mengarahkan adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan gaya tertentu. Tugas memimpin ini adalah berhubungan dengan membimbing, mendorong, dan mengawasi murid, sehingga mereka dapat menacapi tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi yang keempat yaitu fungsi mengawasi untuk

mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Inovasi kaitannya dengan pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu perubahan yang baru yang sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan atau pembelajaran. Manajemen inovasi pembelajaran kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Evaluasi menurut Mehrens dan Lehmen yang dikutip oleh Purwanto (2004:3), evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Dalam penelitian ini, evaluasi pembelajaran yang dimaksud adalah penilaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kunandar (2015:11) menyatakan bahwa penilaian adalah untuk mengukur keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah dilakukan. Popham dalam Purnama (2013) mendefinisakan penilaian sebagai upaya formal untuk menetapkan status peserta didik terkait dengan sejumlah variabel minat (*variabel of interest*) dalam konteks pendidikan. Widyoko (2014:4) penilaian adalah sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil atau pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan.

Penilaian proses pembelajaran menurut Muslich (2011: 64) dilakukan dengan cara: (1) menggunakan lembar observasi, (2) menilai interaksi yang terjadi

di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Teknik dan penilaian yang digunakan untuk penilaian setiap kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menurut

Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remidial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Belajar yang merupakan proses perubahan tingkah laku, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran, yang mana meliputi *input*, proses, dan *output*. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa

komponen yang semuanya saling berkaitan, komponen-komponen tersebut meliputi; proses, tujuan, isi/materi, metode, media, dan evaluasi (Sanjaya, 2013:59).

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Inovasi dapat digambarkan sebagai upaya peningkatan pemikiran, dan kaitannya dalam proses pembelajaran sebagai penghasil produk atau kaidah yang baru ke arah pelaksanaan kurikulum. Menurut Andriani (2017) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Konsep inovasi meliputi aktivitas yang melibatkan pembaharuan dan perubahan yang positif dalam pelaksanaan kurikulum dan aktivitas kurikulum yang berkaitan dengan kurikulum di peringkat sekolah. Pelaksanaan kurikulum merujuk pada usaha melaksanakan kurikulum melalui bahan-bahan kurikulum, teknologi pendidikan, kaidah pengajaran dan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pembaharuan itu menjelma melalui cara, kaidah, teknik atau pendekatan baru yang meningkatkan pembelajaran.

Pembelajaran yang merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Heryati & Mushin, 2014:166). Hasanah (2012:85) menyatakan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan peserta didik yang belajar. Menurut Wena (2009:2) dalam pembelajaran digunakan strategi pembelajaran dengan berbagai sumber daya (guru dan media) untuk mencapai tujuan pendidikan. (Hamalik: 2013:57) juga menambahkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut.

Hamdani (2011:23) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Selanjutnya menurut gegne oleh Warsita (2008:266) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar mengajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar peserta didik yang bersifat internal.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam menghasilkan perubahan yang kekal dalam tingkah laku dan pengetahuan sebagai tujuan dari pendidikan, diaman perubahan itu dengan diperolehnya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama karena adanya usaha. Pembelajaran mengandung arti bahwa setia kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.

Adapun manajemen pembelajaran merupakan segala usaha pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Menurut Bafadhal (Heryati & Muhsin 2014:167) manajemen pembelajaran merupakan segala usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktifitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang lain, berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang peserta didik, dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi) serta mengarah pada pengembangan gaya hidup pada masa mendatang.

Definisi yang lain dikemukakan oleh arifin (Heryati & Muhsin 2014:167) manajemen pembelajaran merupakan kerjasama untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar dan dapat dilihat dengan kerangka berpikir sistem. Manajemen pembelajaran juga mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan guru yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, atau evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan

sumber daya yang ada sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

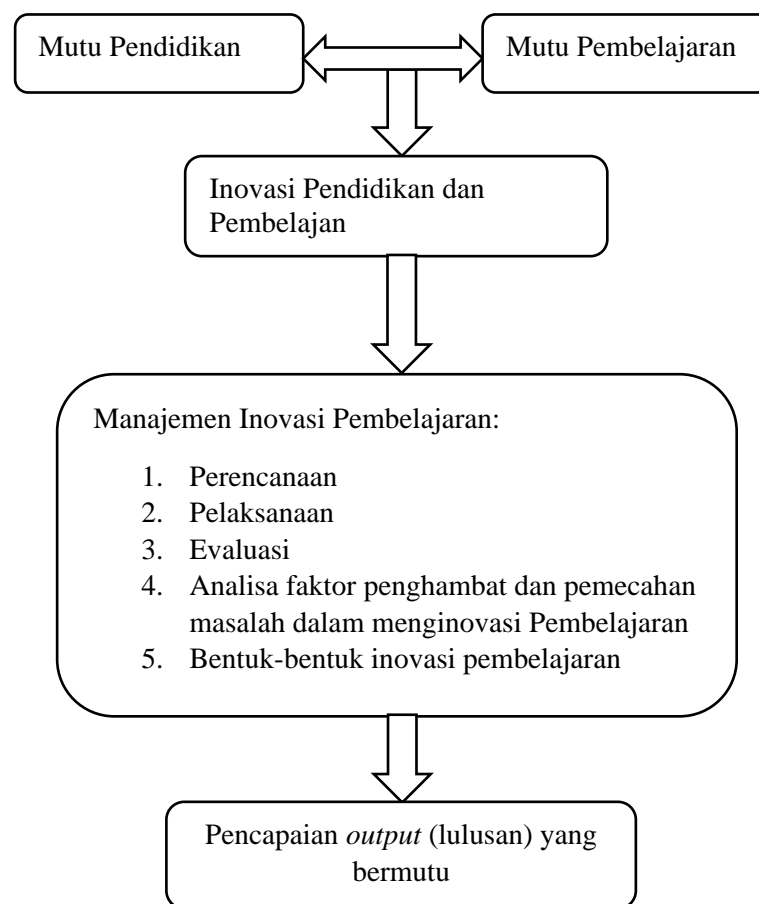
2.5 Kerangka Berfikir

Berdasarkan konsep dan pendapat-pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, keberhasilan suatu inovasi pembelajaran meliputi beberapa elemen penting, diantaranya; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sesuai fungsi manajemen yang dijelaskan oleh Terry dalam Hidayat (2009 : 3) bahwa“ *Management is adistrict process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources* “ Manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.

Manajemen Inovasi pembelajaran dapat diartikan sebagai komponen yang berkenaan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa bentuk dalam inovasi pembelajaran diantaranya mencakup materi pembelajaran, metode, media, evaluasi dan tujuan pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang dilaksanakan secara efektif diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga menghasilkan output (lulusan) yang dapat bersaing baik di perguruan tinggi atau di dunia usaha dan dunia industri.

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana manajemen inovasi pembelajaran yang diterapkan di SMK Negeri 1 Kuningan dalam pencapaian mutu lulusan (*output*).

Secara umum kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh tentang Manajemen Inovasi Pembelajaran dalam Upaya Pencapaian Mutu Lulusan di SMK Negeri 1 Kuningan dapat disimpulkan bahwa:

6.1.1 Bentuk Inovasi Pembelajaran

Bentuk inovasi pembelajaran yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kuningan diantaranya adalah: Menggunakan tutor teman sebaya, cooperative learning, story telling, *Learning factory* (pembelajaran berbasis pabrik), Penggunaan media Internet, *Discovery dan inquiry learning*, *Problem Based Learning*.

6.1.2 Perencanaan Inovasi Pembelajaran

Perencanaan inovasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kuningan dilakukan pada awal tahun pelajaran dengan melakukan berbagai training diantaranya, MGMP, *In house Training*, menyiapkan perangkat pembelajaran, rencana pembelajaran, program tahunan, program semester. Perencanaan pembelajaran juga harus direncanakan dengan baik sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh sekolah. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang harus disiapkan oleh seorang guru adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pengembangan dari silabus

yang memuat, identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan materi, metode, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran.

6.1.3 Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran

Pelaksanaan inovasi pembelajaran di SMK Negeri 1 Kuningan yang telah dilakukan adalah sesuai dengan RPP yang merujuk pada K-13 sesuai Permendiknas No 22 Tahun 2016 bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pelaksanaan dengan mengintegritaskan ke dalam kurikulum sehingga melibatkan semua siswa, serta pengawasan dengan melakukan koordinasi rutin dan form penilaian untuk semua siswa, karyawan dan guru.

6.1.4 Kendala dan Solusi dalam Inovasi Pembelajaran

Kendala yang dihadapi dalam inovasi pembelajaran di SMK Negeri 1 Kuningan ialah: Kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi dan informasi, keaktifan siswa, kelemahan guru dalam menerapkan K-13, kesulitan dalam melakukan penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Bentuk solusi yang dilakukakn oleh pihak sekolah di SMK Negeri 1 Kuningan ialah, Diadakan berbagai pelatihan seperti *In house Training*, MGMP; memksimalkan guru dalam menggunakan media internet; membangunkan minat belajar siswa, mencari referensi lain dari internet sebagai sumber belajar.

6.2 Implikasi

Dari kesimpulan hasil penelitian, bahwa manajemen inovasi pembelajaran di SMK Negeri 1 Kuningan memiliki konsekuensi logis yang dapat

direkomendasikan kepada SMK Negeri Kuningan adalah jika inovasi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah disesuaikan dengan potensi dan minat yang dimiliki anak, maka akan dapat meningkatkan mutu lulusan.

6.3 Saran

Berdasarkan analisis, pembahasan, simpulan dan implikasi hasil penelitian sebagaimana disajikan sebelumnya, ada beberapa saran penulis sampaikan kepada yang terkait, khususnya kepada SMK Negeri Kuningan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Disarankan bagi kepala sekolah di SMK Negeri 1 Kuningan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi pembelajaran sehingga dapat menciptakan lulusan yang bermutu.
- 2) Disarankan bagi guru SMK Negeri 1 Kuningan untuk dapat menciptakan inovasi-inovasi yang baru dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan mutu lulusan sehingga peserta didik lebih siap menghadapi dunia usaha dan dunia industri.
- 3) Disarankan bagi peneliti yang lain untuk dapat mengembangkan berbagai penelitian mengenai pendidikan dan pembelajaran hingga menjadi sumbangsih untuk khazanah ilmu pengetahuan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L. 2014. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Produktif Pendidikan Vokasional Berdasarkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 2 No 1.
- Atika, Sudana, I.M., Basyirun. 2017. Analisis Kesenjangan Pelaksanaan Standar Proses pada Pembelajaran Produktif di SMK. *Journal Vocatioanl and Career Education*. JVCE 2 (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jvce>
- Atmawati., Samsudi., Sudana, I.M. 2017. Keefektifan Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan Berbasis Industri pada Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video. *Journal Vocatioanl and Career Education*. JVCE 2 (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jvce>
- Andang. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan kepala Sekolah, Konsep, Strategi, dan Inovasi menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Arcaro, J, S., 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arifin, M. 2014. Manajemen Pembelajaran pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang). *Tesis*: Salatiga: Program Pascasarjana STAI Salatiga
- Asmadi, C 2009. Implementasi Sistem Manajemen Mutu di SMKN 2 Wonosari Gunung Kidul (Analisis Pelayanan Terhadap Pelanggan Eksternal Primer). *Tesis*: Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Budiman, H. 2017. Peran teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Penididikan Islam*. Vol 8
- Bungin, M. Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- Burchert, Joanna, Hoeve, Aimee, Kamaraine, Pekka. 2014. Interactive Research on Innovation in Vocational Education and Training (VET): Lesson from Dutch and German Cases. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*. Vol 1 No 2
- Creswell, J, W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Cervai S., Cian L., Berlangga A., Borelli M., Kekale T., 2012. Assessing the Quality of the Learning Outcomes in Vocational Education: The Expero Model. *Journal of Workplace Learning*, Vol 25 No 3, pp 198-210
- Darwin, 2007. The Changing Context of Vocational Education: Implication for Institutional Learning. *International Journal of Training Research*, Vol 5, No 1, pp 71-87
- Djama'an, S. 2008. *Materi Kuliah Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. Pps UPI, November 2008
- Ellitan, Lena, Anatan, Lina. 2007. *Sistem Infomasi Manajemen*. Alfabeta: Bandung
- Fadhli, M. 2017. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. Vol 1 No 02
- Fajaryati, N. 2012. Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 2, Nomor 3.
- Fattah, N. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Friani, F., Sulaiman., Mislinawati. 2017. kenadala Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Universitas Syiah Kuala. Vol 2 No 1, pp 88-97
- Furqon, A. 2002. Anatomi Problem Kurikulum di PTAI dan Beberapa Cara Pemecahannya. *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*
- Hamzah, Uno B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handoko, H. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi 2. BPFE Yogyakarta.
- Hartanto, D., Widodo, J., Kardoyo. 2016. Model Perencanaan Sekolah Berbasis Teaching Factory di SMK Katholik St. Mikael Surakarta. *Educational management 5 (1) (2016)*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Hasanah. A. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia
- Hidayat, Ara & Machali, Imam. 2009. *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa.

- Hidayat, D.M. 2011. Developing a Teaching Factory Model to Improve Production Competencies among Mechanical Engineering Students in a Vocational Senior High School. *Journal of Technical Education Training*. Vol 4 No 2
- Hamalik, O. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara
- Hapsary, DYT. 2014. Kemampuan Rata-Rata Guru Dalam Mengembangkan, Mengimplementasikan, dan Mengevaluasi Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp>
- Hsio, H.C., Chang, J.C., & Tu, Y.L. 2010. Support for Innovation, Organizational Learning, and Organizational Innovation in Vocational High School: a Taiwan Perspective. *International Journal Technology, Engineering, and Education*. Vol 7 No 2
- Husnul, NRI., Retnawati, A. 2017. Manajemen Kelas di SMA Negeri Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol 2 No 5.
- In'am A & Hajar S. 2107. Learning Geometri through Discovery Learning Using Scientific Approach. *International Journal of Instruction*. Vol 10 No. 1.
- Indriyani, J. 2015. Artikel Inovasi Pembelajaran. (online) <http://m.kompasiana.com>
- Jabidi, A., Slamet, S., Khumaedi, M. 2017. Kompetensi Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal Vocational and Career Education*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jvce>
- Khaimar. C. M. 2015. Advance Pedagogy: Innovative Methods of Teaching and Learning. *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 5. No 11
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Lam, M.Y., Poon, G, K.K & Chin, K.S “An Organizational Learning Model of Vocational Education in the Context of TQM Culture. *International Journal of Quality and Reliability Management*. Vol. 25 No 3, Pp 238-255
- Lucyana, Tunas, B., Sunaryo, W. 2017. “Evaluation of Teaching Factory Program at Industrial Vocational High School of Industrial Education and Training

Center of Industry”. *International Journal of Innovative Research in Science, Engineering and Technology*. Vol 6 No 9

Machumu, J.H., Zhu, C., Sesabo, J.K. 2016. “Blended Learning in the Vocational Education and Training System in Tanzania: Understanding Vocational Educators’ Perception. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol 3 No 2

Mansyur, U. 2016. Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui pendekatan Proses. *Jurnal Retorika Vol 9 No 2*

Melati, E.R., Utanto, Y. 2016. Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Memahami Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 4 (1) (2016):1-9.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp>

Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukminan, 2013.”Kurikulum 2013 Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah”. *Makalah*. Workshop Pengkajian Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di LPPM-UNY. 25 Oktober 2013

Murniati, A.R., Usman, N., Azizah. 2016. Vocational School-Industi Partnership in Improving Graduate Competency. *International Multydisciplinary Journal*. Vol 4 No 3

Mustari, Sudana, I.M., Supraptono, E. 2017. Model Teaching Factory Bagi Pembelajaran Merencana Mengisntalasi Sistem Auido. *Journal of Vocational and Career Educational*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jvce>

Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawang Sari, D (2010). Urgensi Inovasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, Vol 1, No 1 Maret. PP 15-25

Nissa, H. 2007. Mutu Lulusan Madrasah (Studi tentang Kualitas Nilai Moral Siswi MAKN Puteri MAN 3 Malang), *Thesis MA*. Malang:Pascasarjana UIN Malang).

Ningrum, ES., Sobri, AY. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol 24 No 5

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (PERMENDIKNAS) Nomor 23 Tahun 2016 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (PERMENDIKNAS) Nomor 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Pedoman Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah aliyah Kejuruan (MAK). 2012. *Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.pdf.* (diakses pada 5 februari 2016)
- Perwira, E.D, Dewanto (2015) Kendala-kendala Implementasi Kurikulum 2013 di SMKN 3 Bududuran dan Solusinya. *JPTM Vol 4 No 2*
- Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Priyantini, Khumaedi, M., Wijaya, M.B.R., Indani. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Usaha Boga. *Journal Vocational and Career Education*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jvce>
- Purnama, B. J. 2016. Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol 12, No 2.
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahayu, EF. 2015. Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik. *Journal Manajemen Pendidikan*. Vol 24 No 5
- Ramadhan, T. 2011. Pendidikan Vokasional Teknik Mesin Pada Era Global di SMK negeri 1 Adiwerna. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 1 No 2*
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Riyanta. T. 2016. Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformational. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol 12, No 2.

- Sadrina, Ichsan, M., Nasir, M. 2017. Penilaian Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di SMK Bidang Teknik (Sebuah Kajian Observasi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro Vol 2 No 1*
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sallis, E. 2012. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: Ircisod
- Sanjaya, W. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sahertian, Piet A., 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Siswanto, H.B. 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sofanuddin. 2016. Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu pada MI Wahid Hasyim Jogjakarta. *Cendikia. Vol 14, No 2*
- Slamet, Sudana, I.M., Suminar, T., 2017. Manajemen Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di SMP Islam Kota Semarang (Studi Empiris di SMP Sub Rayon 02 Kota Semarang). *Educational Management* 6 (2) (2017) 115-122. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Sudira, P. 2006. *Pembelajaran SMK*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Subdit Pembelajaran 2006.Pdf. Diunduh pada tanggal 27 Januari 2016
- Sugiyono, 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyatmini, 2017. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pelaksanaan Pembelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol 27 No 1*
- Tuwoso, 2014. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Lulusan di SMK. *Prosiding Konvensional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kujuruan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Umam, K. 2007. *Peningkatan Strategi Peningkatan Mutu Lulusan*. Bandung:Alfabeta

- Utomo, C, B. 2011. *Manajemen Mutu Pembelajaran Sejarah*. Semarang: UNNES press.
- Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wagiran, 2007. Inovasi Pembelajaran Dalam Penyiapan Tenaga Kerja Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* Vol. 16 No 1 hal. 43-55.
- Wahyuni, S. 2013. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru (Studi Deskriptif Kualitatif di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma). *Tesis*. Bengkulu: Program Pascasarjana Universitas Bengkulu
- Wahyudin, D., dan Susilana R. "Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran" diambil dari <http://upi.edu/.../Inovasi Pendidikan Pembelajaran.Pdf> (diunduh 28 Januari 2016)
- Wena. M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widianingsih, L. Rustono, Widyanto. 2015. Pengembangan Supervisi Akademik Berbasis Pusat Bisnis Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan Guru SMK. *Educational Management 4 (2) (2015)*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Wulandari, E. 2001. *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008*. Jakarta: Bina Aksara
- Yamin, M. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press
- Zahroh, A. 2014. *Total Quality Management: Teori & Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zamroni, 2007. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah
- Zohra. C. H., Djaelani AR., & Kaheruddin. 2014 "The Innovative Learning Management in Economics to Improve Student's Learnig Achievement at State Senior High School 1 of Banda Aceh" *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 4, No. 2. 31-39